

ORIENTASI KARAKTER PERILAKU AKTIVIS MAHASISWA

CHARACTER ORIENTATION OF STUDENTS ACTIVIST BEHAVIOR

Oleh: Pipit Septiani, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Pipit.septiani58@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya perilaku mahasiswa yang menarik diri dari lingkungan organisasi. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti merupakan hasil tinjauan budaya dalam penyelenggaraan pendidikan politik di Universitas Negeri Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan memaknai dikotomi eksistensial Erich Fromm dalam membantu subyek mengatasi alienasi organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sejumlah tiga orang mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek AS dan ANU menggunakan orientasi karakter produktif dengan persentase sebesar 45,32 dan 22,37. Sedangkan subyek KJ menggunakan orientasi karakter nonproduktif dengan persentase sebesar -1,47.

Kata kunci: orientasi karakter, psikoanalisis humanistik, dikotomi eksistensial, perilaku, organisasi.

Abstract

This study is based on the behavior of university student who withdrew from the organization environment. Set of problems which raised by the researcher is a result of culture consideration in implementation of political education at the State University of Yogyakarta. Therefore, this research aim to know, understand and interpret the Erich Fromm existential dichotomies to help subjects overcome alienation of organization. The research used a qualitative approach. The subject of research choosed by purposive sampling, as much as three students. Methods of data collection using indepth interviews, participant observation, and documentation. Data were analyzed using data reduction, display data, and conclusion. Test the validity of the data using triangulation data technique, that was source triangulation and methods. The results showed that subjects ANU and AS used the productive orientation of character with a large percentage of 45.32 and 22.37. While the subject of KJ used nonproductive orientation of character with a large percentage -1.47.

Keywords: character orientation, psychoanalysis humanistic, dichotomy existential, organization, behavior

PENDAHULUAN

Organisasi kemahasiswaan dalam perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah potensi diri sekaligus meningkatkan kerja sama, serta menumbuhkan nilai persatuan dan kesatuan (Keputusan Mendikbud Bab I Pasal 1 ayat 2). Organisasi mahasiswa juga merupakan negara kecil tempat berpusatnya pembelajaran politik yang berada di kampus. Pembelajaran politik mahasiswa tidak dapat terlepas dari eksistensi organisasi ekstra kampus berbasis masa

mahasiswa dengan mengusung nilai-nilai paramarta.

Dalam paradigma sistem perubahan sosial baik pada nilai dan struktur secara revolusioner serta evolusioner, aktivitas mahasiswa dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari lingkungan individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari diri individu. Gerakan sosial bisa muncul dalam berbagai macam kepentingan, seperti mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan memperebutkan peran politik (Novri Susan, M. A, 2009). Sebagai contoh, di Universitas Negeri Yogyakarta telah ditemukan dinamika konflik yang unik. Hal ini

tidak dapat terlepas dari fakta bahwa manusia adalah makhluk konflikologis, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Novri Susan, M. A, 2009:4).

Konflik organisasi yang paling rawan terjadi adalah ketika penyelenggaraan kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (Ospek) dan Pemilihan Umum Mahasiswa (Pemilwa). Lahan politik yang paling subur untuk ditanami kepentingan-kepentingan baik kelompok maupun pribadi. Organisasi sebagai ajang untuk mengaktualisasikan diri kini menjadi ajang untuk melakukan improvisasi dalam peran politik yang dijalankan. Masalah serius yang terjadi adalah stereotip dan sikap sinis yang kemudian berkembang menjadi sikap antipati terhadap seluruh kegiatan organisasi kampus.

Menurut Rollo May (1967, dalam Feist dan Feist, 2010:65), manusia yang terlibat konflik dan benturan antara idealitas dengan realitas yang terjadi akan menyangkal takdir, kehilangan alasan untuk 'menjadi' dan tidak memiliki arah. Mereka berjalan tanpa memiliki tujuan atau target. Kemudian mereka akan terlibat pada perilaku yang membuat mereka merugi dan hancur. Mereka merasa tidak signifikan di dalam dunia yang semakin melakukan dehumanisasi pada individu. Perasaan tidak signifikan ini lah yang mengarahkan manusia kepada sikap apatis dan keadaan penurunan kesadaran.

Binswanger dan May menitikberatkan individu dan lingkungan individu sebagai *umwelt*, hubungan individu dengan individu lain sebagai *mitwelt*, nilai-nilai spiritual individu sebagai *uberwelt*, sedangkan kesadaran diri (*self awareness*) individu sebagai *eigenwelt*. Binswanger dan May bersepakat bahwa pada dasarnya identitas eksistensial untuk 'menjadi bagian dari dunia' terhambat karena rasa terasing manusia terhadap dunia, berbeda dengan teori psikoanalisis, behaviorisme, kognitif yang memandang identitas eksistensial manusia terhambat karena rasa terasing terhadap diri sendiri (Sharf, 2012).

Fromm (dalam Feist dan Feist, 2010) dengan psikoanalisis humanistisnya berasumsi

bahwa terpisahnya manusia dengan dunia, akan menghasilkan perasaan kesendirian dan isolasi, kondisi ini disebut sebagai kecemasan dasar. Ketika manusia muncul sebagai spesies yang terpisah dari evolusi binatang, mereka kehilangan sebagian besar insting kebinatangannya, namun mendapat 'peningkatan dalam perkembangan otak yang membuat mereka memiliki realisasi diri, imajinasi, perencanaan dan keraguan'. Realitas sosial yang terjadi di dalam sebuah organisasi akhirnya membuat mahasiswa menjadi apatis dan merasa kekosongan (Engkus, 2009).

Beberapa mahasiswa kemudian merasa frustrasi dengan sistem politik kampus yang telah dikuasai oleh satu kelompok dominan superior. Hal ini yang membuat mereka merasa telah menjadi korban dari suatu sistem politik. Mahasiswa akan memilih untuk mengasingkan diri sebelum diasingkan oleh lingkungan organisasi yang kuat kompetisi. Melihat fenomena 'budaya menyikapi konflik' dari mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan di UNY membuat peneliti memiliki dorongan untuk memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh subyek-subyek. Peneliti akan mengeksplorasi perilaku orang-orang dalam organisasi dengan menggunakan asumsi Fromm dalam memandang kebutuhan manusia. Tugas manusia menurut Fromm (1947, dalam Feist dan Feist, 2010) adalah untuk menyelesaikan dikotomi dasar yang tidak ada jalan keluarnya. Fromm menyebutnya sebagai 'dikotomi eksistensial'. Manusia tidak dapat menghindari atau menghapuskan dikotomi eksistensialnya. Sedangkan dikotomi eksistensial hanya bisa diselesaikan dengan memahami kebutuhan manusia itu sendiri. Identitas eksistensial Binswanger dan Rollo May menitikberatkan keterasingan manusia dengan alam (*umwelt*). Fromm (1955, dalam Feist dan Feist, 2010) menjelaskan keterasingan atau terpisahnya manusia dengan alam dapat dijawab dengan mengetahui kebutuhan manusia khusus yang bisa mendorong manusia menuju ikatan kembali dengan dunia alam. Kebutuhan eksistensial muncul dari usaha mereka menemukan jawaban atas keberadaan mereka dan

untuk menghindari ketidakwarasan (Feist dan Feist, 2010). Individu sehat menurut Fromm (1955, dalam Feist dan Feist, 2010) ialah yang lebih mampu menemukan cara untuk bersatu kembali dengan dunia, secara produktif, memenuhi kebutuhan manusiawi akan keterhubungan, keunggulan, keberakaran, kepekaan akan identitas, dan kerangka orientasi. Dengan memahami dikotomi dan kebutuhan eksistensial Erich Fromm, orang-orang dalam organisasi akan mendapatkan pemahaman dan konsekuensi positif atas munculnya konflik.

Organisasi juga akan memperoleh hasil studi ilmiah yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja orang-orang yang berada di dalamnya sehingga tercipta iklim organisasi yang mendukung, membangun, dan kolaboratif. Peneliti melakukan eksplorasi perilaku aktivis mahasiswa melalui orientasi karakter Erich Fromm dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus UNY, yaitu dalam lembaga organisasi kemahasiswaan kampus, Rohis Fakultas, Badan Eksekutif Mahasiswa dan Dewan Perwakilan Mahasiswa UNY. Waktu penelitian ini berlangsung pada pertengahan Februari sampai Juli 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dan informan penelitian diperoleh dengan *purposive sampling* dengan menganalisis calon subyek menggunakan kriteria penelitian menurut Spradley (1997). Kriteria yang dimaksud yaitu, 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal sebelumnya, 4) cukup waktu, dan 5) non analitik. Berikut ini adalah subyek dan *key informan* dalam penelitian:

Tabel 1. Subyek Penelitian

Nama Inisial	Umur	Organisasi Kampus
AS	21	Rohani, UKMF, UKM, HIMA
KJ	20	DPM, BEMF
ANU	19	Rohis Fakultas

Tabel 2. Key Informan

Nama Inisial KI	Umur	Organisasi Kampus
AA	20	HIMA, UKMF
EM	-	DOSEN
RW	24	HIMA, BEM
LR	20	HIMA
DY	21	UKMF MUSIK, HIMA
RS	22	UKMF
Z	23	BEM FE, HIMA

Prosedur

Tahap-tahap penelitian menurut Moloeng (2009):

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.

Pemilihan lapangan penelitian dapat ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian; untuk itu peneliti perlu menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

- c. Mengurus perizinan.

Peneliti perlu mengetahui siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan lain yang diperlukan. Persyaratan itu dapat berupa (1) surat tugas, (2) surat izin instansi di atasnya, (3) identitas diri, (4) perlengkapan penelitian, serta

syarat-syarat lain yang harus dipenuhi oleh peneliti.

d. Menjajaki dan menilai lapangan.

Peneliti perlu mengetahui gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya. Hal tersebut akan membantu penjajakan lapangan. Penjajakan lapangan dilakukan dengan maksud agar peneliti mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lapangan penelitian. Kemudian peneliti perlu mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan adalah orang-dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi, (Lincoln dan Guba, 1985, hlm 258; dalam Moloeng, 2009). Disamping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lain (Bogdan dan Biklen, 1981, hlm. 65; dalam Moloeng, 2009).

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Peneliti perlu menyiapkan perlengkapan penelitian seperti surat izin penelitian, alat tulis, transportasi, perekam, kamera, penjadwalan dan perlengkapan lain yang mendukung penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta dengan mengumpulkan data. Berikut merupakan pemaparannya:

a. Mamahami latar penelitian dan persiapan diri.

1) Pembatasan latar dan peneliti.

Peneliti perlu memaham ilatar penelitian dan mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Peneliti perlu memahami cara menempatkan diri.

2) Penampilan.

Peneliti menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi perhatian secara khusus oleh peneliti.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Peneliti perlu membangun hubungan akrab dengan subyek. Dengan demikian peneliti dengan subyek dapat bekerja sama dengan saling bertukar informasi. Hendaknya peneliti bertindak netral di tengah masyarakat. Peneliti tidak diharapkan mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Untuk itu peneliti hendaknya aktif bekerja mengumpulkan informasi, tetapi sekaligus ia hendaknya pasif dalam pengertian tidak boleh mengintervensi peristiwa.

4) Jumlah dan waktu studi.

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti

demikian asyik dan tenggelam ke dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang direncanakan itu menjadi berantakan.

b. Memasuki lapangan.

1) Keakraban hubungan

Keakraban pergaulan dengan subyek perlu dipelihara selama bahkan samapi sesudah tahap pengumpulan data. Subyek harus diberi perhatian agar tidak merugikan kepentingan peneliti nantinya.

2) Mempelajari bahasa

Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subyek.

c. Peranan peneliti

Pada waktu berada pada lapangan penelitian, mau tidak mau peneliti terjun ke dalamnya dan akan ikut berperanserta di dalamnya. Pertanyaan pertama yang perlu dijawab dalam hal ini ialah seberapa besarkah peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan dengan catatan anekdot dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan serangkaian tanya jawab terhadap pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan (Sugiyono, 2010). Wawancara dilakukan pada informan yang merupakan mahasiswa aktivis di organisasi kemahasiswaan UNY. Selain wawancara peneliti juga menggunakan observasi yang dibantu dengan menggunakan catatan anekdot. Dalam observasi, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Sedangkan studi dokumen yang dilakukan adalah melakukan tinjauan terhadap dokumen hasil penelitian terdahulu oleh Estu Miyarso, M. Pd

(2009) dan Dokumen Draft Tema Besar Ospek 2015 (Disusun oleh Tim Penyelamat Ospek).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman (1992:20) yaitu mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul.

2. Penyajian Data

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan tentatif, kabur, kaku dan meragukan sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Organisasi merupakan wahana bagi mahasiswa untuk menyalurkan potensi diri. Organisasi didirikan atas dasar kesamaan tujuan dan orientasi. Fenomena yang ditemukan dalam organisasi masing-masing kampus memiliki keunikan tersendiri. Begitu pula penemuan peneliti di kampus UNY. Berikut ini merupakan pembahasan hasil penelitian:

1. Struktur Organisasi dan Pengambilan Keputusan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa subyek AS menggunakan orientasi produktif sebesar 28, 57% (dari skala -100 sampai 100 persen) untuk struktur organisasi dalam pengambilan keputusan. Subyek AS memiliki dorongan semangat yang tinggi dan motivasi positif dalam berorganisasi. Subyek AS menekankan kompetisi sehat tanpa melihat kelemahan-kelemahan lawan dalam proses pencapaian prestasi. Hal ini yang

akhirnya membawa subyek AS menjadi mahasiswa unggulan di kampus UNY. Subyek AS memiliki daya juang yang tinggi, daya cipta yang besar dan daya kreativitas. Subyek AS sempat berada di UKMF Rohis, UKMF Penelitian, HIMA, dan UKMP UNY, dan dapat membuktikan bahwa dirinya mampu bertanggung jawab mengemban jabatan dan amanah.

Penelitian pada subyek ANU menggambarkan bahwa subyek ANU memiliki orientasi produktif sebesar 14,29% untuk struktur organisasi dalam pengambilan keputusan. subyek ANU memiliki dorongan semangat dari dalam diri untuk mewujudkan usulannya menjadikan Ospek FIP lebih berwarna. Meskipun subyek ANU berada pada posisi strategis sebagai seksi acara dalam kepenitaaan Ospek, namun subyek ANU merasa tidak memiliki posisi untuk pengambilan keputusan. Subyek ANU pasrah pada TPO (Tim Pengawal Ospek) dan SC yang telah memberikan arahan pelaksanaan Ospek mulai dari susunan acara hingga pembicara, moderator, dan MC. Subyek ANU menjadi pasif dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan pemaparan KI Z, organisasi ekstra kampus KAMMI memiliki sistem pendekatan emosional. Sehingga susah untuk ditolak, karena sejatinya manusia tidak dapat menolak panggilan Tuhan.

Subyek KJ sendiri memiliki orientasi produktif dalam struktur organisasi dan pengambilan keputusan, yaitu sebesar 14,29%. Subyek KJ adalah orang yang bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi terhadap hal-hal yang disukainya. Setelah mengalami peralihan jabatan dari DPM ke BEMF, subyek KJ merasakan perubahan iklim yang sangat signifikan. Subyek KJ merasa tidak dapat menemukan 'rumah' dan merasa menjadi bagian yang terpisah dari organisasi. Subyek KJ mengaku pasrah dan tidak terlalu memiliki peran dalam pengambilan keputusan-keputusan selama di Pelayanan Publik BEMF. Subyek

KJ tidak memiliki keterhubungan dengan orang-orang di organisasi karena dirinya merasa putus asa dan merasa tidak terpuaskan.

2. Budaya Organisasi

Suatu budaya hendaknya dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, jika hendak bertahan hidup. Budaya harus dapat menjadi bukti keampuannya dalam menyelesaikan masalah. Suatu budaya hendaknya dapat menjamin hidup yang efektif, misalnya yang berhubungan dengan ruang hidup serta perilaku agresif untuk bertahan hidup (Boeree, 2010).

Melihat besarnya orientasi produktif pada Subyek AS, yaitu 76,92% maka kemampuan subyek merealisasikan diri dalam suasana budaya yang baru di UNY termasuk tinggi. Subyek AS mendapatkan realisasi diri yang sempurna. Sebagai manusia, subyek AS memiliki dorongan untuk menuju ikatan kembali dengan dunia alam. Kebutuhan eksistensial subyek telah muncul saat evolusi budaya di UNY terjadi, kemudian tubuh usaha subyek AS untuk menentukan jawaban atas keberadaannya dan untuk menghindari ketidakwarasan. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Fromm (1955, dalam Feist dan Feist, 2010) yang menyatakan bahwa satu perbedaan penting antara manusia yang sehat secara mental dan manusia neurotik atau tidak waras adalah bahwa manusia yang sehat secara mental menemukan jawaban atas keberadaan mereka—jawaban yang lebih sesuai dengan jumlah kebutuhan manusia. Subyek AS telah mampu menemukan cara untuk bersatu dengan dunia, dengan secara produktif memenuhi kebutuhan manusiawi akan keterhubungan, keunggulan, keberakaran, kepekaan akan identitas, dan kerangka orientasi.

Seperti halnya subyek ANU dan KJ yang memiliki orientasi produktif sebesar 38,46% untuk budaya organisasi. Subyek ANU memiliki dorongan untuk memisahkan diri, akan tetapi ikatan ideologi organisasi KAMMI sangat kuat. Subyek ANU tidak

dapat bertahan, namun juga tidak dapat mundur. Subyek ANU menyadari bahwa ia telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari organisasi mahasiswa karena dirinya ada di dalamnya.

Sedangkan subyek KJ yang memasuki tahun ke-3 berorganisasi pun merasa tidak mendapatkan peran yang berarti di organisasi. Subyek KJ berusaha mengubah budaya organisasi di UNY, namun dia sadar bahwa sendiri tidak akan mungkin. Sedangkan KAMMI telah ada sejak lama dengan sistem yang sedemikian rupa. Sistem yang dimaksud yaitu yang sesuai dengan draft LPO dan tinjauan dokumen hasil penelitian Estu Miyarso (2009). Pendidikan politik dengan arah indoktrinasi dan politik praktis yang telah menjadi budaya membuat beberapa orang yang berada di oposisi merasa tidak mampu melawan sistem yang sudah ada.

3. Perilaku Individual

Fromm (1947, dalam Feist dan Feist, 2010, hlm. 240) percaya bahwa orang yang sehat bergantung pada kombinasi dari kelima orientasi karakter yang ada. Lebih lanjut Fromm menyatakan bertahannya mereka sebagai individu yang sehat bergantung pada kemampuan mereka untuk menerima sesuatu dari orang lain, mengambil saat sesuai, memelihara suatu hal, menukar sesuatu hal, dan untuk bekerja, mencintai, serta berpikir secara produktif.

Subyek ANU memiliki orientasi produktif untuk perilaku individual yang ditunjukkan sebesar 71,43%. Sementara subyek AS sebesar 42,86%, sedangkan subyek KJ sebesar 28,57%. Seperti penjelasan Fromm di atas, bahwa subyek ANU memiliki sikap positif, yaitu ketulusannya melakukan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya di kepanitiaan sebuah organisasi. Subyek ANU memiliki ketertarikan yang tinggi pada orang-orang di sekitarnya, dan rela mengorbankan hal-hal terbaik untuk menjaga hubungan persaudaraan. Subyek ANU lebih memilih melakukan konformitas ketika

merasa berseberangan dengan kebijakan-kebijakan yang diterima dari sebuah organisasi. Hal ini dilakukannya sebagai kompensasi dari perasaan teralienasi. Orang yang melakukan konformitas berusaha melarikan diri dari rasa kesendirian dan keterasingan dengan menyerahkan individualitas mereka dan menjadi apapun yang orang lain inginkan (Feist dan Feist, 2010). Dengan demikian, mereka jadi seperti robot, memberikan reaksi yang dapat diperkirakan otomatis sesuai dengan olah orang lain (Feist dan Feist, 2010). Pada saat-saat tertentu, subyek ANU lebih memilih untuk melakukan tugasnya sebagai seksi acara, serta membangun kepercayaan kepada sahabat-sahabatnya yang juga merasa menjadi bagian yang terpisah dari lingkungan organisasi.

Sedangkan subyek AS memiliki cara untuk bangkit dari kekecewaannya melihat perwajahan organisasi mahasiswa di UNY yang buruk. Setelah subyek AS 'disingkirkan' dari sebuah organisasi, dia mengalami tekanan psikologis selama dua bulan. Kemudian memilih untuk bangkit dan menemukan 'rumah' barunya di UKMP. Subyek AS kembali terhubung dengan orang-orang positif, sehingga membuat subyek AS merasa memiliki hidup yang lebih berarti. Hal ini mengantarkan dirinya pada proses aktualisasi diri yang sempurna, yaitu menjadi mahasiswa berprestasi.

Perilaku yang ditunjukkan subyek KJ tidak jauh berbeda dengan perilaku individual subyek ANU dan AS. Perbedaan iklim di DPM UNY dan BEMF, membuat subyek KJ merasa terjebak dalam suasana organisasi yang berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Saat orang-orang berlomba membangun kembali harapan, subyek KJ merasa tidak menemukan semangat BEMF. Subyek KJ merasa disorientasi organisasi. Meskipun demikian, subyek KJ tetap melakukan tanggung jawabnya sebagai staff Pelayanan Publik di BEMF.

4. Motivasi

Menurut pendapat dari Maslow (1943, 1970, dalam Feist dan Feist, 2010) yaitu semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama. Bagaimana cara orang-orang di kultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, membangun tempat tinggal, mengekspresikan pertemanan, dan seterusnya bisa bervariasi, tetapi kebutuhan dasar untuk makanan, keamanan, dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk semua spesies (Feist dan Feist, 2010, hlm. 331).

Motivasi yang dimiliki oleh subyek AS sangat sempurna, yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa subyek AS akhirnya dapat menemukan kembali jalan-jalan menuju kebangkitan setelah 'disingkirkan' dari lingkungan organisasi. Subyek AS merasakan kenyamanan ketika berada di UKMP dan lembaga Dakwa Salafi. Hasil karya yang dikerjakannya dihargai, subyek AS merasa diakui. Saat itulah keinginannya untuk meningkatkan kapasitas dirinya meningkat sampai akhirnya dapat merealisasikan dirinya dalam sebuah prestasi membanggakan.

Berbeda dengan subyek AS, subyek ANU justru merasa aman ketika berkumpul dengan orang-orang yang merasa terasingkan dari lingkungan organisasi. Dalam lingkungan baru yang dimasukinya, subyek ANU bertemu dengan orang-orang yang membuatnya merasa dicintai. Meskipun hal-hal yang mengganggunya seperti adanya draft LPO, politisasi Ospek, dan ketegangan antara panitia melawan SC tidak dapat dihindarkan, subyek tetap bertahan dan memikirkan jalan menuju penyelesaian terbaik. Kehendak-kehendak SC dan TPO yang tidak terbantahkan membuat subyek ANU merasa tidak dihargai pendapat dan ide-idenya. Subyek ANU sebagai robot pencitraan salah satu organisasi ekstra pun tidak dapat mengembangkan potensi dirinya di kepanitiaan. Hal ini membuat orientasi produksinya berada pada angka 20%.

Sedangkan subyek KJ memiliki orientasi nonproduktif sebesar -60%. Subyek KJ memiliki kecenderungan untuk menyerahkan kemandiriannya dan melebur dengan sesuatu di luar dirinya demi mendapatkan kekuatan yang tidak dimilikinya. Tidak ada hubungan sosial yang berarti dalam organisasi yang saat ini ditempatinya. Subyek KJ juga merasa tidak dihargai, hanya dimanfaatkan sehingga ia merasa terpaksa melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

5. Stres

Robbins (2006: 793, dalam Sentot Imam, 2010:107) mengemukakan stres merupakan kondisi dinamik yang didalamnya individu menghadapi peluang, kendala, atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting. Subyek ANU dan KJ memiliki orientasi nonproduktif untuk stres yang dihadapi. Besar angka mereka sama yaitu -42,86%. Subyek ANU dapat menyelesaikan tugas baik di seksi acara maupun di organisasi ekstra dengan baik. Namun karena tugas yang ditanggungnya tidak sesuai dengan keinginan dan idealismenya, subyek ANU kadang tidak dapat mengendalikan diri. Kemudian memilih rumah sebagai tempat untuk melampiaskan emosi. Produktivitas kinerja subyek ANU bergantung dari orang lain, karena segala sesuatunya akan didikte oleh pihak yang berada di atasnya (yaitu organisasi ekstra yang mengintervensi jalannya Ospek).

Sedangkan tidak ada jalan lain bagi subyek KJ selain memendam perasaan sendirian, perasaan kecewa, dan merasa tidak dihargai di dalam organisasi BEMF. Subyek KJ ingin melawan, namun menyadari bahwa dirinya sendirian. Sedangkan subyek AS berbanding terbalik dengan kedua subyek. Subyek AS merasa berada di tempat yang tepat untuk saat ini. Subyek AS dapat melupakan kekecewaan-kekecewaannya di masa lalu terhadap beberapa organisasi yang diikuti. Subyek AS menemukan apa yang

tidak dia temukan di organisasinya dulu ketika berada di UKMP dan Lembaga Dakwah Salafi.

6. Penolakan terhadap Perubahan

Subyek AS sangat menyukai tantangan. Hal ini dibuktikan dengan jiwa kompetisinya yang tinggi untuk selalu menghasilkan karya yang terbaik. Subyek AS tidak takut terhadap perubahan yang dilakukan di organisasinya yang baru. Maka dari itu, subyek AS memiliki orientasi produktif sebesar 33,33% karena integritas diri yang tinggi dan keteguhan yang tinggi sehingga tidak mudah terbawa arus. Sedangkan subyek ANU dan KJ memiliki orientasi nonproduktif sebesar -33,33%.

7. Kekuasaan dan Politik

Berkembangnya kehidupan dari organisme bersel-tunggal menjadi manusia tampaknya merupakan sebuah contoh persaingan bebas, di mana yang terbaik yang akan memenangi kompetisi. Sedangkan pihak yang tidak mampu bertahan dalam sistem yang berlaku, akan tersisih (Fromm, 2008).

Subyek AS memiliki orientasi karakter nonproduktif sebesar -50%. Subyek AS menganggap politik organisasi di UNY ini sebagai suatu konflik yang tidak dapat terpecahkan dan membudaya. Subyek AS mengaku tidak menemukan fungsi politik di dalam organisasi. Subyek AS hanya melakukan sesuatu jika ia menganggapnya benar, kemudian akan melakukan perlawanan ketika ia menganggapnya salah. Subyek AS tidak memiliki ketertarikan untuk terlibat lebih jauh dalam dunia politik. Subyek AS memilih untuk memisahkan diri dan berkembang di luar.

Sedangkan subyek ANU yang memilih konformitas sebagai jalan keluar satu-satunya. Subyek ANU tidak tertarik membicarakan politik, dan lebih ingin berfokus melakukan tugas-tugasnya sebagai pencitra organisasi. Maka dari itu subyek ANU tidak memiliki orientasi produktif maupun nonproduktif. Berbeda dengan

subyek ANU, subyek KJ memiliki orientasi nonproduktif terhadap kekuasaan dan politik sebesar -25%. Subyek KJ tidak menemukan fungsi politik dan lebih memilih untuk menjadi pengamat orang-orang di organisasi. Subyek KJ tetap melaksanakan tugas-tugasnya di organisasi tanpa memiliki hasrat untuk turut campur tangan mengubah sistem politik organisasi yang telah didesain sedemikian rupa oleh beberapa orang di belakang layar.

8. Konflik Organisasi

Subyek AS telah menemukan jawaban dari dikotomi eksistensial yang tidak akan pernah ada habisnya. Subyek AS memiliki manajemen konflik yang baik. Subyek AS dapat menjadikan kegagalannya dalam berorganisasi sebuah kekuatan untuk bangkit dan membangun harapan lagi. Subyek AS memiliki orientasi produktif sebesar 100% karena instingnya telah berhasil menemukan jalan keluar bagi konflik-konflik yang ada di sekitarnya. Sama halnya dengan subyek AS, subyek ANU memiliki orientasi produktif sebesar 100%. Subyek ANU mampu bangkit dari ketakutan dan membangun harapan, karena menyadari bahwa perjalanannya masih panjang. Meskipun subyek ANU ditolak oleh HIMA, akan tetapi subyek ANU tetap merasa memiliki kapasitas untuk memimpin dirinya sendiri keluar sebagai pemenang. Sedangkan subyek KJ, memiliki manajemen konflik yang buruk. Subyek KJ saat ini mengalami kebingungan dan kebuntuan. Subyek merasa sendirian menghadapi konflik di organisasi. Namun bukan berarti subyek KJ menyerah, karena subyek KJ memiliki rencana-rencana untuk menjadikan organisasi kampus lebih baik. Subyek KJ tidak memiliki orientasi produktif maupun nonproduktif.

9. Komunikasi

Subyek AS dan ANU memiliki kendala yang sama dalam berkomunikasi, yaitu gender. Terbatas pada hal-hal yang telah di atur dalam agama tentang interaksi lawan jenis. Terlepas dari hal ini, subyek AS dan

ANU dapat menerima perbedaan agama, ras, suku, dan budaya dalam menjalin hubungan dan berkommunikasi. Kedua subyek memiliki orientasi produktif sebesar 33, 33%. Sedangkan subyek KJ memiliki orientasi produktif sebesar 66,67%. Subyek KJ tidak menjadikan perbedaan jenis kelamin, gender, agama, suku, ras, budaya sebagai penghalang dalam berkomunikasi. Ketiga subyek memiliki arah pemikiran ke depan, bahwa mereka memiliki harapan-harapan yang harus disampaikan pada orang-orang di sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konflik kepentingan di UNY yang berlangsung selama bertahun-tahun telah menjadi budaya organisasi yang unik. Perilaku organisasi yang ditampakkan juga menarik. Subyek penelitian memiliki cara-cara yang khas dalam menghadapi konflik dan berusaha menemukan jawaban dari dikotomi eksistensial manusia. Ketiga subyek merupakan orang-orang yang menarik diri dan disingkirkan dari organisasi kampus karena merasakan dampak negatif penerapan sistem organisasi yang rawan kepentingan. Dua dari ketiga subyek mampu menemukan jawaban dari dikotomi eksistensial manusia. Sedangkan satu subyek mengalami disorientasi organisasi sehingga masih belum bisa mencari jawaban dari keberadaannya di organisasi.

Orientasi karakter yang digunakan oleh subyek AS dan subyek ANU adalah orientasi karakter produktif dengan besar persentase 45,32 dan 22,37. Besar persentase menunjukkan bahwa bertahannya subyek sebagai individu sehat adalah karena subyek menerima kondisi yang ditemukan dalam organisasi apa adanya. Subyek bekerja dan mencintai secara produktif. Subyek memelihara segala sesuatu termasuk teman-teman yang merasakan tekanan yang sama. Subyek dapat berpikir dan menukar suatu hal secara produktif. Sedangkan subyek KJ menggunakan orientasi karakter nonproduktif dengan besar persentase - 1,47. Besar persentase ini menunjukkan bahwa subyek menggunakan cara-cara yang gagal untuk menggerakkan dirinya lebih dekat pada realisasi

diri. Subyek terlalu terbenam pada permasalahan dan konflik yang dihadapinya sehingga tidak menyadari potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya.

Saran

Bidang kemahasiswaan agar dapat lebih responsif terhadap isu yang berkembang di kalangan mahasiswa dan melindungi mahasiswa dari konflik kepentingan politik yang sifatnya praktis. Peneliti juga menyarankan agar organisasi mahasiswa dapat menjaga dan menerima kemajemukan cara berpikir, ideologi, agama, suku, dan ras agar terwujud kesatuan dalam keberagaman. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar dapat merangkul lebih banyak subyek dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda agar data yang diperoleh tidak monoton. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan organisasi kemahasiswaan di UNY agar tidak menimbulkan stereotip dan sikap sinis terhadap beberapa kelompok atau golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT REFIKA ADITAMA
- Boeree, C. George. (2010). *Psikologi Sosial*: Yogyakarta: PRISMASOPHIE
- Brikci, Nouria. (2002). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. London: Michael Quinn Patton
- Davies, Charlotte Aull. (1999). *Reflexive Ethnography: A Guide to Researching Selves and Others*. New York: Routledge
- Davis, Keith, & Newstrom, John W. (1985). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori, dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Estu Miyarso. (2009). Penelitian Fakultas: Pendidikan Politik Mahasiswa. *Laporan Penelitian Dosen FIP UNY*

- Feist, Jess and Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fetterman, David M. (2010). *Ethnography: Step by Step*. California: SAGE Publications
- Fransella, Fay et. al., (2004). *A Manual For Repertory Grid Technique*. England: John Wiley & Sons Ltd
- Fromm, Erich. (1956). *The Art of Loving*. New York: Herper and Row.
- Fromm, Erich. (1963). *Disobedience as a Psychological and Moral Problem: An Essay*. New York: Holt, Rhinehart and Winston.
- Fromm, Erich. (2008). *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich. (2004). *Konsep Manusia menurut Marx*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Hall, Calvin. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: KANISIUS
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155. Ditetapkan pada tanggal 30 Juni 1998 oleh Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M. A.
- Kusdi. (2011). *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian, dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moloeng. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Luthans, Fred. (2005). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: ANDI
- M. Djauzi Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomonologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: FIP UNM
- Makmuri Muchlas. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Meriam Budiardjo. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miles B Matthew B., & Huberman, Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moorhead, Gregory, & Griffin, Ricky W. (2013). *Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Murchison, Julian M. (2010). *Ethnography Essentials Designing, Conducting and Presenting Your Research: Research Methods for the Social Sciences*. San Francisco: Jossey-Bass
- Ndraha, Taliziduhu. (1997). *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Novri Susan, M.A. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- O M Hotepo, A S S Asokere, I A Abdul Azeez, S S A Ajemunigbohun. Empirical Study of the Effect of Conflict on Organizational Performance in Nigeria. *Business and Economics Journal*. 2010. Vol 2010: BEJ-15. Lagos State University
- Sentot Imam Wahjono. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Sharf, Richard S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases, 5th Edition*. Belmont, USA: A Division of Cengage Learning, Inc
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi: The Etnographic Interview (terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulisworo Kusdiyati, dan Irfan Fahmi. (2015). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Yustinus Semiun OFM. (2006). *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: KANISIUS